

Gerakan Politik Sarekat Islam di Jawa Pada Tahun 1916 – 1921

Yeti Setiawati, Samsudin
Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: setiays99@gmail.com

Abstract

Sarekat Islam is a movement organization that has a very important role in fighting for independence of Indonesia. In the beginning, this organization was established to overcome only economic problems in the lives of indigenous people. As it develops, this organization also turned into a political organization that aims to realize self-government. This research is an analysis of political movements conducted by Sarekat Islam which began from 1916 to 1921. The research uses a historical study method of heuristic, critic, interpretation, and historiography. This study uses a theory of structure of political opportunity with a science approach that is political sociology approach. The result of this study indicates that the Sarekat Islam political movement was realized with a national congress held to discuss various political problems including the formation of a Volksraad, the defense of the Dutch East Indies (Indie Weerbaar) and others. Until in the end, Sarekat Islam divided into Sarekat Islam Merah dan Sarekat Islam Putih.

Keywords: *Sarekat Islam, political organization, self-government.*

Pendahuluan

Pemerintah Kolonial Belanda mengeluarkan kebijakan Politik Etis terhadap pribumi pada awal abad ke-20 M. Kebijakan ini membawa perubahan corak pergerakan masyarakat yang ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pergerakan yang memiliki tujuan dan langkah-langkah yang lebih terstruktur, terorganisir dan menjadi sebuah model pergerakan baru yang sangat berpengaruh terhadap perjalanan sejarah pergerakan nasional di Indonesia. Salah satunya ialah organisasi Islam yaitu Sarekat Islam.¹

Sarekat Islam adalah salah satu organisasi Islam tertua di Indonesia yang didirikan pada akhir tahun 1911 oleh Haji Samanhudi, seorang pengusaha batik di Kampung Lawean, Solo. Organisasi ini bermula sebagai sebuah perkumpulan kaum pedagang muslim menengah, yang pada awalnya bernama Sarekat Dagang Islam (SDI). Namun pada saat HOS Tjokroaminoto masuk dalam struktur kepengurusan organisasi ini, ia mengubah nama dari Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam dengan tujuan yang lebih luas.²

Di bawah kepemimpinan Tjokroaminoto dengan Surabaya sebagai pusat pergerakannya, tidak perlu waktu lama Sarekat Islam mulai menapaki jalan kemajuan dan memperoleh banyak pendukung dari seluruh Jawa. Beberapa upaya dilakukan untuk menjadikan Sarekat Islam sebagai sebuah organisasi nasional. Tjokroaminoto pun mulai mengubah jalur pergerakan Sarekat Islam dari jalur ekonomi menjadi jalur politik.³

Usaha dari Tjokroaminoto ini mulai menapaki hasil ketika pada tahun 1916, yang mana Sarekat Islam berhasil mengadakan kongres nasional di Bandung yang dihadiri oleh ratusan anggota yaitu kurang lebih 800.000 anggota dari berbagai kota di Hindia Belanda. Kemudian pada tahun 1919, keanggotaan Sarekat Islam telah mencapai angka puncaknya dengan jumlah anggota sekitar 2,5 juta orang.⁴

¹ Tsabit Azinar Ahmad, "Sarekat Islam Dan Gerakan Kiri Di Semarang 1917-1920," *Jurnal Sejarah Dan Budaya* 8, no. 2 (2014): 225.

² A. P. E. Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?* (Jakarta: PT Grafitipers, 1985), 12.

³ Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912-1926* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2005), 94.

⁴ "Het S.I Congres," *Bataviaasch Nieuwsblad*, 1916. Lihat juga Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), 126.

Namun dalam perkembangan organisasi Sarekat Islam ini mulai menapaki masa penurunannya yang disebabkan oleh adanya konflik yang terjadi diantara anggota-anggotanya yaitu diantara kelompok Tjokroaminoto, Abdul Muis dan Agus Salim dengan kelompok Sarekat Islam cabang Semarang yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran komunis, di bawah pimpinan Semaun, Darsono, Alimin, dan lain-lain. Sehingga pada tahun 1921, Sarekat Islam terpecah menjadi dua yaitu Sarekat Islam Merah dan Sarekat Islam Putih.

Metode

Dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik merupakan suatu kegiatan penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti. Berdasarkan klasifikasinya, tahapan heuristik ini terbagi menjadi dua macam yaitu sumber primer dan sumber sekunder.⁵

Dalam melakukan tahapan heuristik, penulis melakukan studi kepustakaan ke berbagai tempat seperti Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Batu Api yang berlokasi di Jl. Raya Jatinangor No. 142 A, dan juga bantuan dari beberapa kawan yang memiliki perpustakaan pribadi. Selain itu, penulis berhasil menemukan dan menghimpun sumber-sumber primer yaitu berupa koran-koran berbahasa Indonesia dari salah satu kawan penulis yang memiliki beberapa koleksi koran mengenai Sarekat Islam itu sendiri. Selain koran-koran berbahasa Indonesia, penulis pun menemukan koran dan buku berbahasa Belanda yang didapatkan dari sebuah situs yang bernama *Delpher*.⁶

a. Sumber Primer

- 1) *Soeara Ra'jat*, Tahun ke-4 No. 5, 16 Maart 1921, "Haloean Bersatoe Ati ditetapkan oleh Congres C. S. I."

⁵ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 93–96.

⁶ *Delpher* merupakan salah satu website yang menyediakan teks-teks lengkap seperti surat kabar/koran, majalah, buku, jurnal, siaran berita radio bersejarah berbahasa Belanda yang sudah didigitalisasi.

- 2) *Soeara Ra'jat*, Tahun ke-4 No. 7, 16 April 1921, “Keterangan Azas (Beginsel Verklaring) S.I jang Ditetapkan dalam Congres C. S. I jang Kelima di Djokdjakarta pada 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 7 Maart 1921”
- 3) *Soeara Ra'jat*, Tahun ke-4 No. 8, 30 April 1921, “Pertimbangan S.I Semarang tentang Partij Discipline dalam S.I”
- 4) *Soeara Ra'jat*, Tahun ke-4 No. 9, 16 Mei 1921, “Rapat S.I”
- 5) *Soeara Ra'jat*, Tahun ke-4 No 10, 11, 12, 1-16 Juni dan 1 Juli 1921, “Sekolahan S.I”
- 6) *Soeara Ra'jat*, Tahun ke-4 No 16, 31 Agustus 1921, “Saudara Tjokroaminoto”
- 7) *Nieume Amsterdamsche Courant Algemeen Handelsblad*, Zaterdag 5 Agustus 1916, “Sarekat Islam”
- 8) *Algemeen Handelsblad*, Donderdag 26 Oktober 1916, “Binnenland Onlusten in Djambi en Palembang”
- 9) *Nieume Amsterdamsche Courant Algemeen Handelsblad*, Zondag 15 Februari 1920, “Onze Oost Afdeeling B en S.I.” Batavia.
- 10) *Bataviaasch Nieuwsblad*, Maandag 19 Juni 1916, “Het S.I Congres”
- 11) *Het Volk*, Donderdag 14 Oktober 1920, “Financieel Wanbeheer bij de Sarekat Islam?”
- 12) *De Tribune*, No. 21 Donderdag 26 Oktober 1916, “De Centrale SI en Indie Weerbaar”
- 13) *Haagsche Courant*, No. 11219 Donderdag 18 September 1919, “De Sarekat Islam te Bandoeng”
- 14) R. Huygen De Raat. 1918. *Eenige Gedachten over Het Sarekat Islam Congres Te Soerabaja Gehouden in October 1918*. N.V Semarang Drukkerij en Boekhandel H. A. Benjamins.

b. Sumber Sekunder

- 1) Deliar Noer. 1980. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- 2) Takashi Shiraishi. 2005. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Terj. Hilmar Farid. Cetakan Kedua. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- 3) A. P. E. Korver. 1985. *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil?*. Jakarta: PT Grafitipers.

- 4) Tsabit Azinar Ahmad. *Sarekat Islam dan Gerakan Kiri di Semarang 1917-1920*. Jurnal. Universitas Negeri Semarang.
- 5) Endang Muryanti. 2006. *Sarekat Islam Semarang Tahun 1913-1920*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

2. Kritik

Setelah melakukan tahapan heuristik, maka tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah tahapan kritik atau verifikasi. Tujuan dilakukannya tahapan kritik yaitu untuk memperoleh keabsahan sumber.⁷

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern bertujuan untuk menguji keaslian atau otentisitas sumber yang telah diperoleh.⁸ Pengujian kritik ekstern ini dilakukan untuk menyeleksi sumber-sumber yang terlihat secara fisik. Adapun terkait sumber-sumber yang didapat, penulis tidak mengalami kesulitan karena sumber-sumber yang diperoleh masih tersimpan dengan kondisi yang cukup baik, diantaranya yaitu:

- 1) *Soeara Ra'jat, Nieuwe Amsterdamsche Courant Algemeen Handelsblad, Bataviaasch Nieuwsblad, Het Volk, De Tribune, Haagsche Courant, dan De Maasbode* Koran-koran ini terbit dalam rentang waktu 1916-1921. Kondisinya masih terawat dengan baik dan terjaga. Adapun keseluruhan isinya baik tulisan, gambar-gambar, maupun lembarannya masih dapat dibaca dengan jelas. Sumber koran-koran yang didapatkan oleh penulis ini merupakan sumber asli, bukan sumber turunan sehingga keotentikannya tidak dapat diragukan lagi.
- 2) *Eenige Gedachten over Het Sarekat Islam Congres Te Soerabaja Gehouden in October 1918*, ditulis oleh R. Huygen De Raat dan diterbitkan pada tahun 1918 oleh N.V Semarang Drukkerij en Boekhandel H. A. Benjamins. Buku ini memiliki jumlah halaman sebanyak 63 halaman. Penulis mendapatkan buku ini dari situs *Delpher*. Apabila dilihat dari segi fisik buku ini tampak terawat dan masih terjaga dengan baik, sehingga tulisannya pun masih sangat jelas untuk dibaca. Selain itu, sumber ini merupakan sumber asli sehingga keotentikannya tidak perlu diragukan.

b. Kritik Intern

⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 77.

⁸ Kuntowijoyo, 77.

Kritik Intern merupakan kritik untuk menguji kredibilitas sumber atau keshahihan sumber yang bertujuan untuk memahami isi teks dari sumber-sumber yang telah ditemukan. Berdasarkan hasil kritik intern yang telah dilakukan oleh penulis, berikut ini beberapa sumber primer yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) *Soeara Ra'jat, Nieuwe Amsterdamsche Courant Algemeen Handelsblad, Bataviaasch Nieuwsblad, Het Volk, De Tribune, Haagsche Courant, dan De Maasbode*. Koran-koran ini sangat kredibel, karena apabila dilihat dari segi isinya, beberapa berita mengenai Sarekat Islam yang ada dalam koran-koran tersebut memiliki kesamaan satu sama lain.
- 2) *Eenige Gedachten over Het Sarekat Islam Congres Te Soerabaja Gehouden in October 1918*, ditulis oleh R. Huygen De Raat dan diterbitkan pada tahun 1918 oleh N.V Semarang Drukkerij en Boekhandel H. A. Benjamins. Sumber ini sangat kredibel karena apabila dilihat dari segi isinya sebagian besar hampir sama dengan sumber-sumber sezamannya.

3. Interpretasi

Interpretasi yaitu penafsiran fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan menjadi satu kesatuan yang harmonis dan rasional. Dalam hal ini, penulis melakukan penafsiran seobjektif mungkin dengan selalu menyantumkan sumber yang penulis gunakan mengenai gerakan politik Sarekat Islam di Jawa pada tahun 1916-1921. Tentunya penelitian ini pun didukung dengan pendapat-pendapat yang menjelaskan mengapa peristiwa tersebut bisa terjadi.

Sarekat Islam merupakan suatu organisasi Islam tertua di Indonesia yang didirikan oleh Haji Samanhudi pada akhir tahun 1911. Organisasi ini bermula sebagai sebuah perkumpulan kaum pedagang muslim menengah yang pada awalnya bernama Sarekat Dagang Islam. Kemudian seiring dengan perkembangannya, pada masa kepemimpinan HOS Tjokroaminoto organisasi ini berubah menjadi Sarekat Islam, yang mana jalur pergerakannya pun berubah dari jalur ekonomi menjadi jalur politik yang berpusat di Jawa.

Berdasarkan asumsi tersebut, maka penelitian ini penting untuk dilakukan dalam upaya meneliti bagaimana gerakan politik yang dilakukan oleh Sarekat Islam di Jawa. Untuk itu, penulis akan menjelaskan terlebih

dahulu makna ataupun kandungan dari judul “Gerakan Politik Sarekat Islam di Jawa Pada Tahun 1916-1921”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata gerakan itu berasal dari suku kata “gerak” yang berarti peralihan tempat atau kedudukan baik hanya sekali maupun berkali-kali. Adapun arti dari “gerakan” yaitu: (1) Perbuatan atau keadaan bergerak; (2) Pergerakan, usaha atau kegiatan dalam lapangan sosial (politik dan sebagainya).⁹

Sedangkan arti politik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu: (1) Pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan; (2) Segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain; (3) Cara bertindak (dalam menghadapi atau menangani sebuah masalah). Adapun menurut Miriam Budiarmo, politik merupakan sebuah kebijakan yang berupa suatu kumpulan keputusan yang diambil oleh seorang individu atau kelompok dalam usaha memilih tujuan dan cara untuk mencapainya.¹⁰

Maka dari itu, gerakan politik yang dimaksud dalam judul ini adalah suatu kegiatan atau usaha untuk memperbaiki keadaan yang lebih baik dari sebelumnya dalam bidang politik itu sendiri. Sementara itu untuk tempat penelitian yang penulis tentukan ini mencakup wilayah Jawa secara administratif yang terdiri dari Batavia (Jakarta), Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta.

Pada tahap interpretasi ini, penulis menggunakan pendekatan ilmu bantu yaitu pendekatan sosiologi politik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori gerakan sosial yaitu teori struktur kesempatan politik (*political opportunity structure*) yang dipelopori oleh Mc. Adam dan Tarrow. Teori kesempatan politik ini menjelaskan kesempatan terbukanya akses politik yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok untuk menentang berbagai ketidakadilan yang dilakukan oleh elit politik yang berkuasa.

Hal ini sejalan dengan gerakan yang dilakukan oleh Haji Samanhudi pada saat kebijakan politik etis dikeluarkan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Kebijakan politik etis ini dijadikan kesempatan olehnya untuk mendirikan sebuah gerakan sosial yang dikenal dengan Sarekat Dagang Islam, yang pada

⁹ “Kbbi,” n.d.

¹⁰ “Kbbi.” Lihat juga Miriam Budiarmo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999).

awalnya merupakan sebuah gerakan di bidang ekonomi. Kemudian seiring berjalannya waktu, organisasi Sarekat Dagang Islam ini bertransformasi menjadi Sarekat Islam yang bergerak di bidang politik. Gerakan politik ini pun dilakukan sebagai upaya untuk menentang Pemerintahan Hindia Belanda pada saat itu.

4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan penulisan sejarah dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis berdasarkan data yang diperoleh yang bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menguraikan tentang gerakan politik Sarekat Islam di Jawa pada tahun 1916-1921. Mulai dari gerakan politik Sarekat Islam sebelum tahun 1916, gerakan politik Sarekat Islam pada saat 1916-1921, dan gerakan politik Sarekat Islam pasca tahun 1921, setelah terpecah menjadi Sarekat Islam Merah dan Sarekat Islam Putih.

Hasil dan Pembahasan

Sarekat Islam merupakan salah satu organisasi perjuangan yang pada awalnya dinamakan Sarekat Dagang Islam. Organisasi ini merupakan suatu perkumpulan para pedagang batik yang didirikan oleh Haji Samanhudi, seorang pengusaha batik di Laweyan, Solo pada akhir tahun 1911. Berdirinya Sarekat Dagang Islam disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adanya monopoli perdagangan batik yang dilakukan oleh para saudagar Cina, sikap pemerintah Belanda yang diskriminatif, dan adanya kristenisasi oleh Zending.¹¹

Dalam perkembangannya ketika Sarekat Dagang Islam berada di bawah kepemimpinan Haji Samanhudi, organisasi ini tidak mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hingga akhirnya HOS Tjokroaminoto bergabung dalam organisasi Sarekat Dagang Islam dan bisa membawa perubahan struktur keorganisasian ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, Haji Samanhudi mempercayakan tampuk kepemimpinan organisasi Sarekat Dagang Islam kepada HOS Tjokroaminoto.¹²

Ketika organisasi Sarekat Dagang Islam berada di bawah kepemimpinan HOS Tjokroaminoto, ia berhasil mengembangkan organisasi

¹¹ Lilik Yulianti, “Peran Haji Samanhudi Dalam Sarekat Islam Surakarta (1911-1916)” (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011), 51–56.

¹² Eliana Yunita Seran, “Peranan Haji Oemar Said Tjokroaminoto Dalam Sarekat Islam 1912-1934” (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2007), 59.

ini menjadi sebuah organisasi pergerakan yang sangat besar. Tjokroaminoto pun memutuskan untuk mengubah nama Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam yang telah resmi diakui oleh Pemerintah Kolonial Belanda dalam Akta Notaris Statuten pada tanggal 10 November 1912. Hal ini dilakukan supaya organisasi ini memiliki peluang untuk bergerak tidak hanya dalam bidang perekonomian saja, namun bisa bergerak di berbagai bidang yang lain terutama bidang politik.

A. Gerakan Politik Sarekat Islam Sebelum Tahun 1916

Awal mula gerakan politik yang terjadi dalam organisasi Sarekat Islam dimulai ketika terjadi perubahan nama organisasi dari Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam. Tentunya hal ini menjadi suatu anggaran dasar baru dalam tubuh Sarekat Islam yang lebih mengedepankan bidang sosial dan politik sebagai tujuan utamanya. Sebagai wujud dari gerakan politik Sarekat Islam sebelum tahun 1916 ini dilakukan dengan menyelenggarakan tiga kali kongres besar dan satu kali kongres tahunan.¹³

1. Kongres Sarekat Islam Pertama di Surabaya

Kongres besar pertama yang diselenggarakan oleh organisasi Sarekat Islam ini dilaksanakan pada tanggal 26 Januari 1913, tepatnya di Taman Kota Surabaya. Kongres besar pertama Sarekat Islam ini dihadiri oleh ±12.000 anggota yang dihadiri oleh beberapa utusan dari *afdeling* (divisi) Jawa serta beberapa orang yang berbangsa Eropa, Tionghoa dan juga Arab.¹⁴

Adapun untuk agenda dari kongres pertama ini yaitu menghapuskan beberapa stigma negatif dari oknum-oknum yang tidak menyukai adanya organisasi Sarekat Islam. Beberapa stigma negatif yang berkembang di masyarakat pada saat itu yaitu Sarekat Islam dianggap sebagai organisasi politik yang akan melawan negeri, organisasi pengkhianat, dan lain-lain. Maka dari itu pada saat kongres ini berlangsung Haji Samanhudi sebagai pendiri dari organisasi Sarekat Islam sangat menekankan tujuan dibentuknya Sarekat Islam yaitu terlaksananya segala kepentingan yang dibutuhkan oleh Bumiputera dengan harapan Sarekat Islam bisa menjadi suatu organisasi yang kuat.¹⁵

2. Kongres Sarekat Islam Kedua di Surakarta

¹³ Sutisno Kutoyo and Bambang Suwondo, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur* (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), 51.

¹⁴ Yulianti, "Peran Haji Samanhudi Dalam Sarekat Islam Surakarta (1911-1916)," 99. 99

¹⁵ Yulianti, "Peran Haji Samanhudi Dalam Sarekat Islam Surakarta (1911-1916)." Hal. 99

Kongres kedua Sarekat Islam dilaksanakan di Surakarta tepatnya di Taman Sriwedari pada 25 Maret 1913. Tujuan dari diselenggarakannya kongres kedua ini yaitu pemilihan pengurus besar yang nantinya akan menjadi *Centraal Comite*. Pada kongres ini Haji Samanhudi masih terpilih untuk menjadi seorang ketua, sedangkan untuk wakil ketua dipegang oleh Tjokroaminoto. Adapun untuk jumlah anggota yang hadir dalam kongres kedua ini setidaknya ada sekitar 7.000 sampai 20.000 orang, termasuk hadirnya Dr. Rinkes sebagai wakil penasehat urusan pribumi (*Adjunct Adviseur voor Inlandsche Zaken*), M. Ng. Dwidjosewojo, M. Dahlan, dan Asisten Residen Surakarta.

3. Kongres Sarekat Islam Ketiga di Yogyakarta

Kongres ketiga yang dilakukan oleh Sarekat Islam yaitu pada 18-20 April 1914 di Yogyakarta. Dalam kongres ini ada beberapa agenda yang harus dilaksanakan, salah satunya yaitu penetapan anggaran dasar dan pemilihan *Centraal Comite* baru. Kongres ketiga yang diselenggarakan di Yogyakarta ini dihadiri oleh sekitar delapan puluh orang utusan dari beberapa kumpulan setempat. Adapun untuk hasil keputusan keanggotaan *Centraal Comite* dari kongres ketiga ini terdiri dari Haji Samanhudi yang terpilih menjadi Ketua Kehormatan SI (*eerevoorzitter*), Tjokroaminoto terpilih menjadi ketua, dan Gunawan terpilih menjadi wakil ketua. Kepengurusan dari Central Sarekat Islam ini baru diakui oleh pemerintah kolonial pada 18 Maret 1916.

4. Kongres Tahunan di Surabaya

Kongres tahunan yang diselenggarakan oleh Sarekat Islam pada tanggal 26 dan 27 Juni 1915 ini diadakan di Surabaya. Agenda yang dilaksanakan dalam kongres tahunan ini terbilang lebih sedikit. Namun dalam kongres tahunan ini telah muncul beberapa kecenderungan yang bersifat sentrifugal di dalam organisasi Sarekat Islam yang sebelumnya telah menyatakan bahwa organisasi ini sudah lebih kuat. Hal ini ditandai dengan adanya berbagai kecurigaan yang terjadi di beberapa cabang SI setempat khususnya di Jawa Barat terhadap CSI. Beberapa dari mereka menaruh sedikit kepercayaan terhadap kebijaksanaan keuangan *Centraal Comite*.

Oleh karena itu di dalam kongres tahunan ini, Tjokroaminoto sebagai ketua menyampaikan bahwa ia sangat mengutuk keras kecenderungan pemisahan diri yang terjadi. Oleh karena itu ia menekankan supaya gerakan

ini tetap bersatu, dimana Islam merupakan unsur penyatu dari organisasi Sarekat Islam ini.

B. Gerakan Politik Sarekat Islam Pada Tahun 1916 – 1921

Gerakan politik Sarekat Islam pada periode ini sedikit banyaknya telah memiliki struktur organisasi yang lebih stabil. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kongres yang dilaksanakan di periode kedua ini yang sudah bersifat nasional.

1. Kongres Nasional Pertama di Bandung

Salah satu bentuk gerakan politik yang dilakukan oleh Sarekat Islam yaitu dilaksanakannya sebuah kongres nasional yang pertama di Bandung. Kongres tersebut diselenggarakan pada tanggal 17-24 Juni 1916 dengan dihadiri oleh sekitar 800.000 anggota SI.

Pemakaian kata “nasional” dalam kongres ini merupakan suatu usaha dari gerakan Sarekat Islam untuk mewujudkan pemerintahan sendiri atau setidaknya penduduk pribumi bisa diberikan hak untuk mengemukakan suaranya dalam berbagai masalah politik. Hal ini diungkapkan sendiri oleh Tjokroaminoto sebagai ketua umum dari organisasi Sarekat Islam pada saat menyampaikan pidatonya dalam kongres nasional di Bandung pada 17 Juni 1916.

Adapun permasalahan-permasalahan yang dibahas dalam kongres nasional pertama ini diantaranya yaitu usaha pemisahan Central Sarekat Islam yang dilakukan oleh Gunawan yang juga didukung oleh Haji Samanhudi, rencana pembentukan *kweekschool*, pembentukan Dewan Kolonial (*Koloniale Raad*), *particuliere landerijen* (tanah pribadi), masalah pertahanan Hindia Belanda (*Indie Weerbaar*).

2. Kongres Nasional Kedua di Batavia

Kongres nasional kedua ini diselenggarakan pada tanggal 20-27 Oktober 1917 di Batavia (Jakarta). Adapun beberapa permasalahan yang dibicarakan diantaranya yaitu permasalahan perkebunan tebu, tanah partikelir (*particuliere landerijen*), nasib buruh, dan masalah mengenai *Volksraad* (Dewan Rakyat).

Namun pada saat pembicaraan ini berlangsung, banyak sekali pro kontra yang terjadi khususnya antara Abdul Muis dan Semaun. Seperti contohnya pada pembentukan *Volksraad* yang disetujui oleh Abdul Muis. Karena hal ini bisa dimanfaatkan untuk membela hak-hak rakyat melalui aksi parlementer yang bisa dilakukan. Sedangkan berbeda dengan Semaun yang menyatakan

bahwa ia tidak setuju Central Sarekat Islam mengirimkan perwakilannya untuk menjadi kandidat dari *Volksraad*. Hal ini dikarenakan Semaun menganggap pembentukan *Volksraad* ini sebagai suatu “pertunjukan kosong” semata. Tetapi keputusan yang diambil oleh CSI yaitu tetap berpartisipasi dalam pembentukan *Volksraad* dan mengirimkan kandidatnya untuk dijadikan sebagai perwakilan.

Selain berbeda pendapat mengenai pembentukan *Volksraad*, dalam kongres nasional kedua ini pun Abdul Muis dan Semaun kembali berselisih pendapat terkait dengan *Indie Weerbaar* (Pertahanan Hindia) yang mana Abdul Muis beserta beberapa anggota yang mengikuti kongres ini menyatakan setuju dengan adanya *Indie Weerbaar*. Namun Semaun mencoba untuk menolak mosi tersebut tetapi tidak berhasil.

Dari beberapa perselisihan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sejak tahun 1917 sudah mulai timbul benih-benih perpecahan dalam tubuh organisasi Sarekat Islam. Hal ini ditandai dengan banyaknya perbedaan pendapat antara para anggota dari Central Sarekat Islam, terutama tokoh-tokoh pemimpin yang ada di dalamnya diantaranya yaitu Abdul Muis dan Semaun.

3. Kongres Nasional Ketiga di Surabaya

Kongres nasional ketiga ini dilaksanakan pada tanggal 29 September – 6 Oktober 1918 yang dihadiri oleh sekitar 87 cabang Sarekat Islam. Pada kongres nasional di Surabaya ini, permasalahan yang dibicarakan oleh para anggota dari Sarekat Islam yaitu masih bersifat sosial. Pertentangan antara Semaun dan Abdul Muis kembali terjadi yang mempermasalahkan berbagai aspek seperti agama, nasionalisme dan kapitalisme.

Selain dilaksanakannya kongres nasional Central Sarekat Islam yang ketiga di Surabaya, di tahun 1918 ini pun Tjokroaminoto diangkat menjadi Dewan Rakyat (*Volksraad*) sebagai perwakilan dari Sarekat Islam oleh pemerintah yang ditetapkan melalui SK No. 2 pada tanggal 23 Februari 1918. Jabatan ini diterima oleh Tjokroaminoto, namun dengan meminta pendapat terlebih dahulu kepada anggota Sarekat Islam lokal Jawa dan Madura melalui pemungutan suara.

4. Kongres Nasional Keempat di Surabaya

Pada tahun 1919 kongres nasional diselenggarakan di Surabaya oleh Central Sarekat Islam. Kongres ini menjadi kongres nasional keempat yang dilaksanakan pada 26 Oktober – 2 November 1919. Di tahun inilah

keanggotaan dari Sarekat Islam ini berada di puncaknya yaitu sekitar 2,5 juta anggota.¹⁶ Dalam kongres nasional yang keempat ini permasalahan pokok yang dibicarakan yaitu mengenai organisasi sentral kaum buruh yang sedikit banyaknya telah dipengaruhi oleh Sarekat Islam cabang Semarang yang termasuk ke dalam golongan sosialis-revolusioner.

Adapun hasil dari kongres CSI pada tahun 1919 ini bisa dilihat dari munculnya beberapa serikat sekerja diantaranya yaitu Sarekat Sekerja Pabrik Gula, Sarekat Sekerja Pegadaian, dan Sarekat Sekerja Kereta Api. Ketiga kumpulan sarekat sekerja ini tergabung dalam suatu ikatan federasi yang dinamakan *Revolusioner Sozialistische Vakcentrale*. Kemudian perkumpulan ini berganti nama menjadi Persatuan Pergerakan Kaum Buruh (PPKB) yang didirikan pada 15 Desember 1919. Adapun perjuangan Sarekat Islam dalam merealisasikan gerakan buruh ini dilakukan dengan aksi pemogokan para buruh. Tuntutan dari aksi pemogokan yang dilakukan oleh para buruh ini yaitu supaya mereka bisa mendapatkan kenaikan gaji, tunjangan di hari raya, peraturan cuti yang ditetapkan setiap tahunnya, serta pemberian upah sebesar 2 kali lipat jika bekerja di hari libur. Namun pada kenyataannya gerakan ini tidak memiliki persatuan yang kuat. Hal ini dikarenakan benih-benih perpecahan yang sudah mulai terlihat dalam tubuh organisasi Sarekat Islam yang sudah dimulai dari beberapa kongres sebelumnya. Akibatnya, dalam hal ini pun terdapat dua kekuatan yang muncul yaitu kekuatan yang berada di bawah kepemimpinan Surjopranoto yang berkedudukan di Yogyakarta dengan kekuatan yang berada di bawah kepemimpinan Semaun yang berkedudukan di Semarang yang telah terpengaruhi oleh berbagai paham sosialis.

5. Munculnya Komunis dalam Tubuh Sarekat Islam

Pada tahun 1920 merupakan tahun dimana perpecahan di tubuh Sarekat Islam sudah sangat terlihat. Pertentangan antara golongan sosialis yang dipelopori oleh Semaun dengan golongan agama yang dipelopori oleh Tjokroaminoto semakin memperlihatkan adanya perbedaaan paham antara keduanya. Apalagi dengan diselenggarakannya Kongres Istimewa antara Sneevliet dengan Semaun dan juga dihadiri oleh 40 orang anggota lainnya yang memutuskan bahwa ISDV sudah resmi bergabung menjadi anggota

¹⁶ Noer, *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942*, 140. Lihat juga A. Dedi Mulawarman, , *Jang Oetama Jejak Dan Perjuangan HOS Tjokroaminoto*, (Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh, 2020), 6.

Komintern (*Internasionale Komunis*) dan mengganti nama perkumpulan tersebut menjadi Perserikatan Komunis Hindia pada 23 Mei 1920. Tentunya hal ini menjadi salah satu faktor yang menjadi penyebab perpecahan di tubuh Sarekat Islam semakin memanas.

Kondisi mengenai perpecahan dalam tubuh Sarekat Islam ini diperkeruh dengan pernyataan Darsono sebagai golongan Komunis yang mengungkapkan ketidakpercayaan terhadap masalah keuangan dalam kepemimpinan Tjokroaminoto. Namun ternyata permasalahan ini bisa terselesaikan pada saat pelaksanaan kongres kelima pada tanggal 2-6 Maret 1921, yang mana pada saat itu Darsono meminta maaf kepada Tjokroaminoto terhadap pernyataan yang diungkapkannya.

6. Kongres Central Sarekat Islam Tahun 1921

Kongres di tahun ini diselenggarakan sebanyak 2 kali di tempat yang berbeda. Kongres pertama diselenggarakan di Yogyakarta pada tanggal 1-7 Maret 1921. Dalam kongres yang kelima ini, Tjokroaminoto sebagai ketua CSI menanggapi pertentangan antara para pemimpin Sarekat Islam yaitu antara Abdul Muis dengan Semaun. Ia mengungkapkan bahwa lebih baik mengutamakan persatuan dan kesatuan di dalam tubuh Sarekat Islam.

Kemudian CSI kembali mengadakan sebuah kongres kedua yang diadakan di Surabaya pada 6-10 Oktober 1921. Kongres ini dinamakan dengan Kongres Luar Biasa Sarekat Islam. Namun, dalam kongres kali ini tidak dipimpin oleh Tjokroaminoto sebagai Ketua CSI, melainkan dipimpin oleh Abdul Muis. Hal ini dikarenakan pada tanggal 28 Agustus 1921, Tjokroaminoto ditangkap oleh polisi di Surabaya. Penangkapan ini terjadi karena Tjokroaminoto tersangkut kasus Afdeling B yang merupakan suatu pemberontakan yang dilakukan oleh masyarakat Priangan terhadap penguasa kolonial Belanda yang dipimpin oleh Sarekat Islam.

Oleh karena itu, dalam Kongres Luar Biasa Sarekat Islam ini dipimpin oleh Abdul Muis sebagai wakil ketua Central Sarekat Islam. Dalam hal ini terjadi berbagai perdebatan antara para kader PKI yang berada di dalam organisasi Sarekat Islam yang diwakili oleh Semaun dengan anggota CSI yang diwakili oleh Agus Salim. Akhirnya hasil keputusan dari kongres ini yaitu Abdul Muis mengeluarkan sebuah ketetapan adanya suatu disiplin partai. Artinya, setiap anggota Sarekat Islam dilarang masuk untuk menjadi anggota perhimpunan lain. Hal ini merupakan salah satu bentuk upaya dari

Abdul Muis dan pemimpin Sarekat Islam lainnya untuk bisa membersihkan golongan komunis yang ada dalam organisasi Sarekat Islam.

Tentunya pengeluaran aturan mengenai disiplin partai ini menjadi pertimbangan tersendiri bagi para anggota Sarekat Islam yang masuk ke dalam golongan komunis seperti Semaun, Darsono, dan anggota-anggota lainnya. Keputusan yang diambil oleh para kader PKI yang masuk ke dalam organisasi Sarekat Islam ini memilih untuk keluar dari CSI dan sudah memiliki rencana untuk membentuk sebuah CSI Komunis atau CSIK sebagai pusat dari Sarekat Islam golongan komunis. Akibatnya hasil keputusan tersebut menyebabkan Sarekat Islam terpecah menjadi dua aliran yaitu Sarekat Islam Merah yang berpusat di Semarang dan Sarekat Islam Putih yang berpusat di Yogyakarta.

C. Gerakan Politik Sarekat Islam Pasca Tahun 1921

Setelah organisasi Sarekat Islam ini terpecah menjadi dua aliran yaitu Sarekat Islam Merah dengan berasaskan sosialis-komunis yang dipimpin oleh Semaun dan Sarekat Islam Putih dengan berasaskan kebangsaan dan keagamaan yang dipimpin oleh Tjokroaminoto, keduanya mengalami suatu perkembangan dengan permulaan dan struktur yang baru.

1. Sarekat Islam Putih

Sarekat Islam Putih yang berpusat di Yogyakarta dengan tokoh pemimpinnya yaitu Tjokroaminoto, Abdul Muis, dan Haji Agus Salim ini lebih berfokus pada bidang pertahanan, pembangunan, dan persatuan umat Islam. Maka dari itu untuk bisa mewujudkan cita-cita tersebut, Haji Agus Salim melancarkan sebuah gerakan yang dinamakan dengan gerakan Pan-Islamisme. Selain itu Sarekat Islam Putih pun mengadakan Kongres Al-Islam di Cirebon, menjalin kerjasama antara Sarekat Islam Putih dengan “Liga Menentang Penjajah”, dan juga menjalin kerjasama dengan salah satu golongan nasional melalui PPPKI (Pemufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Indonesia).

2. Sarekat Islam Merah

Pasca terjadinya perpecahan dalam tubuh Sarekat Islam menjadi dua aliran, Sarekat Islam Merah mulai berfokus untuk menyebarkan paham komunisme. Hal tersebut dilakukan dengan upaya pencarian kader melalui kursus politik komunis yang dipimpin oleh Tan Malaka. Namun upaya tersebut tidak diizinkan oleh Residen Semarang sehingga didirikanlah

Sekolah Sarekat Islam Semarang supaya murid-murid yang ada di dalamnya menjadi kader PKI nantinya.

Selain mendirikan Sekolah Sarekat Islam Semarang, upaya untuk menyebarkan pengaruh komunisme ini pun terus dilakukan oleh para pemimpin Sarekat Islam Merah sehingga pemerintah kolonial Belanda pun merasa terancam kedudukannya. Oleh karena itu, untuk meredam berbagai perlawanan yang dilakukan oleh Sarekat Islam Merah, pemerintah kolonial Belanda mengasingkan para pemimpinnya seperti Semaun, Darsono, dan Tan Malaka pada tahun 1924 ke Rusia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan gerakan politik Sarekat Islam di Jawa pada tahun 1916-1921, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, sarekat Islam merupakan suatu organisasi perjuangan yang dibentuk pada masa awal pergerakan nasional di Indonesia. Organisasi ini pada awalnya dinamakan dengan Sarekat Dagang Islam yang merupakan sebuah perkumpulan dari para pedagang batik yang dibentuk oleh Haji Samanhudi di Solo pada tahun 1911. Perkembangan organisasi ini tentunya tidak terlepas dari para tokoh pemimpin Sarekat Islam yang telah memiliki andil dan pengaruh yang cukup besar. Salah satunya yaitu HOS Tjokroaminoto yang mengubah Sarekat Islam dari yang awalnya hanya berfokus pada bidang ekonomi saja menjadi organisasi yang berfokus pada berbagai macam gerakan politik.

Kedua, gerakan politik yang dilakukan oleh Sarekat Islam pada tahun 1916-1923 ini terbagi menjadi:

- a. Gerakan politik Sarekat Islam sebelum tahun 1916, merupakan tahun dimana Sarekat Islam lebih berfokus pada pengembangan organisasi.. Sebelum tahun 1916, Sarekat Islam telah melakukan beberapa kongres diantaranya yaitu:
 - 1) Kongres Sarekat Islam pertama di Surabaya pada 26 Januari 1913.
 - 2) Kongres Sarekat Islam kedua yang dilaksanakan di Surakarta pada 25 Maret 1913.
 - 3) Kongres Sarekat Islam ketiga yang dilaksanakan pada 18-20 April 1914 di Yogyakarta.

- 4) Kongres tahunan pada 27 Juni 1915 yang diselenggarakan di Surabaya.
- b. Gerakan Politik Sarekat Islam pada tahun 1916-1921, pada periode ini Sarekat Islam telah memiliki struktur organisasi yang lebih stabil. Upaya gerakan politik yang dilakukan oleh Sarekat Islam ini dilakukan dengan kongres yang sudah bersifat nasional. Adapun kongres nasional yang diselenggarakan yaitu:
 - 1) Kongres nasional pertama di Bandung pada tanggal 17-24 Juni 1916.
 - 2) Kongres nasional kedua di Batavia (Jakarta) diselenggarakan pada
 - 3) Kongres nasional ketiga di Surabaya yang dilaksanakan pada tanggal 29 September – 6 Oktober 1918.
 - 4) Kongres nasional keempat di Surabaya yang dilaksanakan pada 26 Oktober – 2 November 1919.
 - 5) Perpecahan dalam tubuh Sarekat Islam ini semakin memanas dengan munculnya paham komunis pada 23 Mei 1920.
 - 6) Kongres Central Sarekat Islam kembali diselenggarakan pada tahun 1921 sebanyak dua kali. Kongres pertama diselenggarakan di Yogyakarta pada 1-7 Maret 1921. Kongres kedua atau Kongres Luar Biasa Sarekat Islam di Surabaya pada 6-10 Oktober 1921 yang menyebabkan Sarekat Islam terpecah menjadi dua yaitu Sarekat Islam Merah dan Sarekat Islam Putih.
- c. Gerakan politik Sarekat Islam pasca tahun 1921 ini memiliki gerakan politik yang berbeda. Sarekat Islam yang terbagi menjadi dua aliran yaitu Sarekat Islam Merah dan Sarekat Islam Putih ini telah menjadi suatu organisasi dengan kreasi yang baru dan bukan merupakan sebuah organisasi lanjutan dari struktur yang lama.

Daftar Sumber

- Ahmad, Tsabit Azinar. "Sarekat Islam Dan Gerakan Kiri Di Semarang 1917-1920." *Jurnal Sejarah Dan Budaya* 8, no. 2 (2014).
- Budiarjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Eliana Yunitha Seran. "Peranan Haji Oemar Said Tjokroaminoto Dalam Sarekat Islam 1912-1934." Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2007.
- "Het S.I Congres." *Bataviaasch Nieuwsblad*, 1916.
- "Kbbi," n.d.

- Korver, A. P. E. *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?* Jakarta: PT Grafitipers, 1985.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Kutoyo, Sutisno, and Bambang Suwondo. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.
- Mulawarman, A. Dedi. , *Jang Oetama Jejak Dan Perjuangan HOS Tjokroaminoto*,. Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh, 2020.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Shiraishi, Takashi. *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912-1926*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2005.
- Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Yulianti, Lilik. “Peran Haji Samanhudi Dalam Sarekat Islam Surakarta (1911-1916).” Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011.